



Integrasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Kurikulum Paud Berbasis Alam: Studi Observasi Pada Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini

Integration Of Ecological Values In Nature-Based Early Childhood Education Curriculum: An Observational Study On Learning Activities Of Young Children

Siti Mariah¹, Hermawati², Febi Puspita³, Minhatul Ma'arif⁴

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Syekh Manshur

Email : smariah828@gmail.com¹, hermawat837@gmail.com², febipuspita210@gmail.com³
maarifminhatul@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 19-06-2025

Revised : 20-06-2025

Accepted : 22-06-2025

Published : 24-06-2025

Abstract

Instilling ecological values from an early age is a strategic step in shaping a generation that is environmentally conscious. This study aims to examine how ecological values are integrated into nature-based Early Childhood Education (ECE) curricula through observational studies of learning activities for young children. A qualitative descriptive approach was employed, utilizing direct observation, documentation, and interviews with educators at ECE institutions implementing nature-based learning. The findings indicate that activities such as gardening, nature exploration, and recycling practices serve as effective means of fostering environmental awareness in children. Values such as responsibility, love for nature, cooperation, and simplicity are contextually instilled through direct interaction between children and their natural surroundings. These findings suggest that integrating ecological values into nature-based ECE curricula not only enriches children's learning experiences but also contributes to the development of ecological character from an early age. Recommendations are directed toward curriculum developers and educators to prioritize environmental education within daily learning activities for young children.

Keywords: *environmental education, nature-based ECE, ecological values*

Abstrak

Penanaman nilai-nilai ekologis sejak usia dini merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang peduli terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai ekologis diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis alam, melalui studi observasi pada kegiatan pembelajaran anak usia dini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara dengan pendidik di lembaga PAUD yang menerapkan konsep pembelajaran berbasis alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran seperti berkebun, eksplorasi alam, dan praktik daur ulang menjadi media efektif dalam membangun kesadaran lingkungan pada anak. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, cinta alam, gotong royong, dan kesederhanaan ditanamkan secara kontekstual melalui interaksi langsung anak dengan lingkungan sekitarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekologis dalam kurikulum PAUD berbasis alam tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga membentuk karakter ekologis sejak dini. Rekomendasi ditujukan kepada pengembang kurikulum dan pendidik agar lebih mengarusutamakan pendidikan lingkungan dalam setiap aktivitas pembelajaran anak.

Kata kunci: *pendidikan lingkungan, PAUD berbasis alam, nilai ekologis*



PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis alam adalah proses belajar yang menggabungkan materi ajar dengan lingkungan alam. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran berbasis alam tidak hanya dilakukan di luar lingkungan atau alam saja; itu juga dapat membuat apa yang ada di alam dapat digunakan dan ditransfer ke dalam ruang kelas melalui berbagai model pembelajaran (Luluk Mukaromah 2020). Hal ini pembelajaran alam lebih memanfaatkan alam untuk media pembelajaran dan tidak hanya itu, pembelajaran alam juga bisa di terapkan di ruang kelas dengan menggunakan media alam.

Di tengah dinamika perkembangan zaman dan banyaknya tantangan lingkungan yang dihadapi dunia saat ini, sangat penting bagi kita untuk menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini (Y Emi 2024). Ini menunjukkan bahwa anak-anak usia dini adalah anak-anak dalam tahap keemasan, atau golden age, di mana mereka sangat tertarik. Di tengah ancaman yang semakin meningkat terhadap lingkungan, seperti pencemaran, perubahan iklim, dan kerusakan ekosistem, kesadaran ekologis harus ditanamkan sejak usia dini. Apabila anak-anak dididik dengan nilai-nilai lingkungan secara teratur, mereka memiliki potensi besar untuk mengubah diri mereka menjadi generasi penerus yang peduli dengan lingkungan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimaksudkan untuk memberikan fondasi awal untuk pembentukan karakter, termasuk karakter yang peduli terhadap lingkungan. Pembelajaran berbasis alam—juga dikenal sebagai "pembelajaran berbasis alam"—adalah salah satu pendekatan yang berkembang di dunia pendidikan anak-anak. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar langsung dari interaksi mereka dengan lingkungan sekitar mereka. Metode ini tidak hanya meningkatkan perkembangan kognitif, sosial, dan motorik anak, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan alam. Ini membantu anak-anak belajar nilai-nilai ekologis seperti kesederhanaan, tanggung jawab, dan cinta lingkungan.

Pentingnya Pengalaman Langsung: Kunjungan ke luar ruangan dan praktik langsung memungkinkan anak-anak mengalami dampak tindakan mereka terhadap lingkungan mereka sendiri (Mahdalina 2023). Ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dengan alam dan lingkungan sekitar membantu anak-anak memahami konsep-konsep lingkungan. Ini menunjukkan bahwa karena anak-anak memiliki kesempatan untuk bereksperimen secara langsung, pembelajaran di luar ruangan bermanfaat bagi mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai ekologis diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran PAUD berbasis alam melalui studi observasi pada praktik nyata di lapangan. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami peran lingkungan sebagai media pembelajaran, strategi pendidik dalam menanamkan nilai ekologis, serta respon anak terhadap pengalaman belajar yang berorientasi pada alam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai integrasi nilai-nilai ekologis dalam kurikulum PAUD berbasis alam. Lokasi penelitian dipilih secara purposive pada salah satu lembaga PAUD yang telah menerapkan pembelajaran berbasis alam secara konsisten. Subjek penelitian meliputi pendidik, anak usia 4–6 tahun, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan belajar di alam, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi seperti foto kegiatan, RPPH, dan



catatan guru. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan teknik agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil observasi di sekolah alam menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) digunakan untuk memasukkan nilai-nilai ekologis ke dalam kurikulum PAUD secara kontekstual. Anak-anak aktif berkebun, memberi makan hewan ternak, mengumpulkan sampah organik dan anorganik, dan membuat kompos dari sisa makanan. Kegiatan ini memanfaatkan lingkungan sebagai tempat belajar utama. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik dan kognitif anak, tetapi juga mengajarkan mereka nilai-nilai seperti bertanggung jawab, mencintai lingkungan, dan bekerja sama. Pendidik di sekolah alam tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong anak-anak untuk melihat dunia luar dan mempertimbangkan nilai setiap kegiatan. Misalnya, ketika guru mengajarkan anak menanam sayuran, mereka tidak hanya menjelaskan bagaimana menanam tanaman, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga tanaman dan menghargai makanan. Pembiasaan seperti penggunaan botol minum isi ulang, pengurangan sampah plastik, dan pemanfaatan barang bekas sebagai media belajar meningkatkan nilai-nilai ekologis seperti kesederhanaan dan keberlanjutan.

Kurikulum yang diterapkan dapat disesuaikan dan mencakup berbagai topik, sehingga memungkinkan prinsip-prinsip lingkungan dimasukkan secara menyeluruh dalam kegiatan sehari-hari. Dengan mempertimbangkan kemungkinan lingkungan sekitar, guru membuat RPPH dengan mengaitkan tema pembelajaran seperti "Aku cinta bumi", "Alam sahabatku", atau "Dari tanah untuk hidup." Karena anak-anak belajar dari pengalaman nyata, bukan dari teori, metode ini membantu menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini.

Hal ini sejalan dengan pemahaman Cepi Ramdani 2022 yang menjelaskan bahwa Menanamkan pemahaman tentang literasi lingkungan sangat cocok untuk anak-anak usia dini karena mereka diharapkan memiliki pemahaman bahwa lingkungan perlu dijaga, dikelola, dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, seseorang yang memiliki dan menerapkan kecerdasan ekologis, atau *ecoliteracy*, akan sangat memahami dan dapat menciptakan komunitas manusia yang berkelanjutan dan berkesinambungan dalam semua bentuk kehidupan. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran lingkungan adalah dengan membuat bank sampah di sekitar rumah.

1. Kegiatan Ramah Lingkungan

Di sekolah alam, nilai-nilai ekologis dimasukkan ke dalam kurikulum PAUD berbasis alam melalui pendekatan tematik dan kontekstual yang menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama. Melalui materi pembelajaran yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan, seperti menanam pohon, memilah sampah organik dan anorganik, dan penggunaan kembali barang bekas, salah satu strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Anak-anak memperoleh pemahaman yang mendalam dan perilaku yang reflektif terhadap lingkungan karena materi-materi ini tidak hanya dikenalkan secara teoretis tetapi juga digunakan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari mereka (Utami & Hasanah, 2021). Salah satu jenis pembelajaran yang memiliki pengaruh besar pada peningkatan kesadaran ekologis anak adalah kegiatan menanam pohon. Anak-anak tidak hanya belajar mengenali berbagai jenis tanaman dan



proses pertumbuhannya, tetapi mereka juga memperoleh pemahaman tentang nilai pohon untuk kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Studi oleh Apriliani dan Mulyadi (2020) menemukan bahwa menanam dan merawat tanaman di PAUD berbasis alam dapat secara signifikan meningkatkan sikap peduli lingkungan dan tanggung jawab anak.

Selain itu, teknik bermain sambil belajar digunakan untuk mengajarkan keterampilan memilah sampah organik dan anorganik, seperti mengelompokkan benda menurut jenisnya atau mengikuti lomba memilah sampah. Anak-anak diajak melihat bagaimana sampah plastik memengaruhi lingkungan dan bagaimana sampah organik menjadi kompos. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Widiastuti (2019) menemukan bahwa anak-anak usia dini yang diajarkan cara pemilahan sampah cenderung menunjukkan perilaku yang lebih sadar lingkungan dan disiplin dalam menjaga lingkungan sekolah bersih. Materi penggunaan kembali barang bekas membantu anak menjadi kreatif dan mempelajari karakter yang ramah lingkungan. Barang-barang seperti botol plastik, kardus, dan kertas bekas digunakan kembali untuk membuat mainan, instrumen musik sederhana, atau media pendidikan tematik. Dengan melakukan kegiatan ini, anak-anak akan belajar menghargai barang-barang yang sudah ada dan mengurangi ketergantungan pada produk sekali pakai. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Hidayati (2022) menunjukkan bahwa penggunaan barang bekas dalam proses pembelajaran meningkatkan kepedulian lingkungan anak selain meningkatkan keterampilan motorik halus dan kemampuan sosial anak melalui kerja kelompok dan diskusi.

Tema pembelajaran yang relevan, seperti "Bumi Sahabatku", "Alam Sekitarku", dan "Sampahku Tanggung Jawabku", digunakan untuk mengintegrasikan materi-materi ekologis ke dalam kurikulum. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan otentik, yaitu melalui observasi langsung sikap dan perilaku anak selama proses pembelajaran, serta portofolio hasil karya dan refleksi guru. Terbukti bahwa metode ini berhasil menanamkan prinsip-prinsip lingkungan secara menyeluruh dan menanamkan rasa tanggung jawab lingkungan sejak kecil.

2. Media Pembelajaran

Sekolah alam memanfaatkan potensi lingkungan sebagai sumber belajar yang autentik, termasuk melalui penggunaan bahan alam seperti daun, batu, tanah, dan air sebagai media dan objek pembelajaran. Bahan-bahan ini mudah ditemukan, ramah lingkungan, dan memberikan pengalaman multisensori yang penting bagi perkembangan anak usia dini. Selain itu, penggunaan bahan alam memperkuat hubungan emosional anak dengan alam sekitar serta membentuk karakter peduli lingkungan.

a. Daun

Daun digunakan dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti kegiatan seni (mencetak atau menyusun kolase daun), sains (mengamati bentuk dan fungsi daun), serta matematika dasar (mengelompokkan daun berdasarkan bentuk atau ukuran). Aktivitas ini melatih kemampuan kognitif, motorik halus, dan apresiasi terhadap keanekaragaman hayati. Anak belajar bahwa setiap daun memiliki bentuk, warna, dan tekstur yang unik serta berfungsi penting dalam siklus kehidupan tumbuhan.

b. Batu

Batu digunakan dalam kegiatan klasifikasi (berdasarkan warna, ukuran, dan tekstur),



permainan sensorik, serta karya seni (melukis batu atau membuat pola). Kegiatan ini mengembangkan daya observasi, kreativitas, dan konsep matematika awal seperti besar-kecil atau berat-ringan. Batu juga digunakan untuk membangun cerita imajinatif dalam permainan dramatis yang berlatarkan alam.

c. Tanah

Tanah menjadi media eksplorasi yang sangat kaya dalam pembelajaran sains dan motorik. Anak-anak diajak menggali, menanam, atau bermain lumpur sebagai bagian dari pembelajaran sensorik dan pengenalan proses alam seperti tumbuhnya tanaman. Tanah juga digunakan untuk membuat cetakan atau permainan membentuk. Aktivitas ini meningkatkan koneksi anak dengan alam serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap makhluk hidup kecil seperti cacing atau serangga tanah.

d. Air

Air digunakan dalam eksperimen sederhana seperti mencampur warna, melihat benda yang mengapung dan tenggelam, serta kegiatan mencuci atau menyiram tanaman. Anak belajar melalui pengalaman langsung tentang sifat air, siklus air, dan pentingnya menjaga sumber air bersih. Aktivitas ini juga mengajarkan konsep dasar fisika, kebersihan, dan keterampilan hidup.

3. Sikap Anak Terhadap Lingkungan

Sekolah alam memberikan ruang dan konteks yang tepat untuk membentuk sikap peduli lingkungan sejak usia dini. Dalam proses pembelajaran yang bersifat aktif, konkret, dan berbasis pengalaman, anak diajak mengenal dan menjalankan tindakan-tindakan sederhana namun bermakna seperti tidak membuang sampah sembarangan, menyiram tanaman secara rutin, dan peduli terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar. Aktivitas ini dikemas secara menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

a. Tidak Membuang Sampah Sembarangan.

Anak-anak diajarkan membuang sampah pada tempatnya melalui simulasi dan kegiatan bermain peran. Guru menyediakan tempat sampah organik dan anorganik yang berwarna-warni dan mengajak anak memilah dan membuang sampah dari sisa makanan atau hasil kerajinan. Aktivitas ini bisa dilakukan sambil menyanyikan lagu edukatif, membaca buku cerita tentang sampah, atau membuat poster kecil yang menggambarkan tempat sampah.

b. Menyiram Tanaman

Anak-anak dilibatkan langsung dalam kegiatan menyiram tanaman kelas atau taman sekolah setiap pagi atau setelah jam bermain. Kegiatan ini melatih tanggung jawab, kasih sayang terhadap makhluk hidup, serta mengenalkan konsep kebutuhan dasar tanaman (air, cahaya, tanah). Guru dapat memantau dan mengapresiasi anak yang secara konsisten menyiram atau menjaga tanamannya, misalnya dengan "Pohonku, Tanggung Jawabku" sebagai proyek kelas.



c. Peduli Lingkungan Sekitar

Kegiatan dilakukan dalam bentuk kerja bakti mini, seperti memungut sampah di halaman sekolah bersama teman, membersihkan mainan atau alat belajar, dan merapikan kelas bersama-sama. Anak juga diajak mengenal pentingnya udara bersih, tanaman hijau, dan kebersihan air. Guru menanamkan nilai bahwa lingkungan yang bersih dan asri adalah tanggung jawab bersama.

4. Peran Guru

Cinta lingkungan merupakan salah satu nilai karakter penting yang dapat ditanamkan sejak usia dini. Di sekolah alam PAUD, nilai ini ditanamkan secara menyatu dengan kegiatan keseharian anak melalui pendekatan bermain sambil belajar di lingkungan terbuka. Anak tidak hanya diajak mengenal alam, tetapi juga belajar menghargai, merawat, dan menjaga lingkungan sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Bentuk Kegiatan Sehari-hari yang Menanamkan Cinta Lingkungan:

- a. Membiasakan Merawat Tanaman dan Hewan Sekolah
Anak-anak diberi tanggung jawab merawat tanaman kelas (menyiram, membersihkan daun, atau memberi nama tanaman) dan mengenal hewan peliharaan sekolah (kelinci, ikan, ayam). Ini melatih empati dan rasa tanggung jawab terhadap makhluk hidup.
- b. Membiasakan Tidak Membuang Sampah Sembarangan dan Mengelola Sampah
Anak diajak memilah sampah setiap selesai kegiatan, menggunakan barang bekas untuk karya seni, dan mengikuti kegiatan “bank sampah mini” di sekolah. Anak belajar bahwa sampah punya dampak dan bisa dimanfaatkan kembali.
- c. Berkegiatan di Alam Terbuka
Jalan-jalan menyusuri taman sekolah, mengamati serangga, melihat proses alami seperti hujan atau daun gugur, dan berdiskusi dengan guru tentang perubahan alam. Anak diajak merasakan langsung keindahan dan manfaat alam.
- d. Membaca Buku Cerita dan Bernyanyi tentang Alam
Anak dikenalkan pada tokoh-tokoh dalam buku cerita yang mencintai hutan, sungai, atau hewan. Lagu-lagu bertema lingkungan seperti "Aku Anak Alam", "Jaga Bumiku", atau "Ayo Menanam" dinyanyikan dalam kegiatan transisi.
- e. Membuat Proyek Mini Lingkungan
Seperti proyek “Taman Mini Kelas”, “Hari Tanpa Sampah”, atau “Kotak Kompos”. Proyek ini dilakukan bersama dalam kelompok dan dibimbing guru, sehingga menumbuhkan kolaborasi dan cinta lingkungan dalam bentuk konkret.

Di sekolah alam PAUD, nilai cinta lingkungan bukan hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan dan ditanamkan dalam aktivitas sehari-hari yang menyenangkan dan bermanfaat. Anak-anak tumbuh sadar akan pentingnya mempertahankan dan mencintai Bumi melalui interaksi langsung dengan alam dan praktik positif.



f. Integrasi Kurikulum

PAUD sekolah alam adalah pendekatan inovatif untuk mendidik anak usia dini yang menggunakan alam sebagai sumber utama pendidikan. Model ini pada dasarnya berupaya menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini melalui pendekatan tematik yang berlandaskan prinsip cinta alam, keberlanjutan, dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan berbasis lingkungan. Dengan demikian, tema-tema pembelajaran di sekolah alam secara langsung maupun tidak langsung mencakup isu lingkungan dan ekologi.

Beberapa tema sentral yang sering digunakan dalam pembelajaran di sekolah alam PAUD mencerminkan nilai-nilai dan isu lingkungan, antara lain:

1) Aku dan Lingkunganku

Tema ini memperkenalkan anak pada lingkungan sekitar rumah dan sekolah, serta bagaimana mereka bisa menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, dan berperan aktif menjaga keindahan alam sekitar.

2) Tanaman dan Binatang

Anak-anak diajak mengenal berbagai jenis tumbuhan dan hewan, memahami pentingnya keberadaan mereka dalam ekosistem, serta belajar cara merawat dan melindungi makhluk hidup.

3) Alam Semesta dan Cuaca

Tema ini menyentuh kesadaran ekologis anak tentang fenomena alam seperti hujan, panas, angin, dan perubahan musim. Anak diajak untuk mengamati dan mensyukuri ciptaan Tuhan serta memahami dampaknya terhadap lingkungan.

4) Daur Ulang dan Pengelolaan Sampah

Beberapa sekolah alam mengintegrasikan tema daur ulang untuk menanamkan kesadaran anak bahwa sampah dapat dimanfaatkan kembali dan pentingnya mengurangi pencemaran.

5) Air dan Kehidupan

Tema ini mengenalkan anak pada pentingnya air sebagai sumber kehidupan, siklus air, dan upaya hemat air. Anak juga diajak menjaga kebersihan sungai atau sumber air di sekitarmereka

Menurut Fredi Meyer (2023) Dengan melakukan kegiatan diluar kelas sangat diperlukan karena pembelajaran yang sangat efektif yang menyenangkan sehingga dapat membuat anak-anak menjadi aktif dalam proses belajar. Hal ini pembelajaran berbasis outdoor sangatlah penting karena bisa belajar sambil bermain.

Lebih lanjut, M Arifin Alatas (2017) Implementasi pendekatan ekologis melibatkan penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dalam konteks sekolah alam, kurikulum tematik sering kali memuat nilai-nilai seperti kesederhanaan, kepedulian terhadap lingkungan, kerja sama, dan kemandirian yang seluruhnya berpijak pada interaksi anak dengan alam.

Tema lingkungan dan ekologi selalu menjadi bagian dari pelajaran di sekolah alam PAUD. Pendekatan tematik berbasis alam membantu anak sejak usia dini untuk belajar menghargai dan



menjaga lingkungan secara afektif dan psikomotorik. Ini membentuk landasan penting untuk generasi masa depan yang ramah lingkungan dan ramah lingkungan.

KESIMPULAN

Hasil dari observasi dan analisis kegiatan pembelajaran di PAUD berbasis alam menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis telah dimasukkan ke dalam kurikulum dan proses belajar-mengajar. Sekolah alam menggunakan lingkungan sekitar sebagai media utama untuk pembelajaran kontekstual, aktif, dan bermakna bagi anak usia dini. Ini menanamkan nilai-nilai ekologis seperti cinta terhadap alam, kepedulian terhadap makhluk hidup, tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan, dan kesadaran akan pentingnya melestarikan alam melalui aktivitas nyata dan menyenangkan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Menanam pohon, menyiram tanaman, memilah dan mendaur ulang sampah, dan menggunakan kembali barang bekas adalah contoh kegiatan pembelajaran ramah lingkungan. Anak-anak tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang lingkungan mereka, tetapi mereka juga melakukan tindakan emosional dan motorik yang menguatkan prinsip-prinsip tersebut. Tema-tema ekologis seperti "Aku Cinta Alam", "Tumbuhan dan Hewan", "Air dan Kehidupan", dan "Lingkunganku Bersih dan Sehat" dimasukkan ke dalam materi pembelajaran.

Dalam situasi ini, peran guru sangat penting karena mereka berfungsi sebagai fasilitator, pendamping, dan model perilaku ramah lingkungan. Guru tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga membantu siswa melihat, mempelajari, dan merenungkan pengalaman belajar mereka di alam terbuka. Media pembelajaran yang digunakan pun bersumber dari alam, seperti daun, tanah, batu, dan air, yang mendorong eksplorasi sensorik sekaligus meningkatkan apresiasi anak terhadap lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran ekologis dapat diinternalisasi secara alami, menyenangkan, dan efektif di sekolah alam PAUD. Pendidikan berbasis alam tidak hanya membantu perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik anak, tetapi juga merupakan metode penting untuk membangun karakter yang peduli dengan lingkungan sejak usia dini. Oleh karena itu, model pembelajaran ini sangat relevan untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya pendidikan berkelanjutan (education for sustainable development) dalam konteks pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dan, B., Indonesia, S., Alatas, M. A., & Effendy, M. H. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Muatan Lokal Bahasa Madura di MI Kabupaten Pamekasan : Pendekatan Ekologis dalam Pendidikan Karakter dan Budaya*. *November*, 363–375. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17359>
- Ecolitaracy, M., & Usia, A. (2022). *2 I,2 Universitas Pendidikan Indonesia*. 9(1), 1–8.
- Indik Syahrabanu, R. P. (2023). *Jurnal dunia pendidikan*. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(November), 67–78. <http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/2083>
- Lestari, A. D., & Marlina, R. (2020). *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah di PAUD*. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 180–188.
- Lestari, A. D. (2020). *Implementasi Tema-tema Lingkungan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 200–210.
- Meyer, F., Johansz, D., Laumaly, A., Porumau, D., Sugiarto, S., Lainsamputty, J. M., Inuhan, M.,



- Pakniany, D., Wetamsair, J., Wlointoda, N., Laru, P., Taliak, R., Mauday, S., & Jahlana, Y. (2023). *Pembelajaran Outdoor Learning “ Pohon Singgah ” Berbasis Lingkungan dan Teknologi pada Anak-Anak di Desa Patti*. 2(2), 1–8.
- Putu, N., Wahyuni, S., Luh, N., Karang, G., Studi, P., Sekolah, P., & Dwijendra, U. (2022). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti IMPLEMENTASI METODE EXAMPLES NON EXAMPLES DALAM PEMBELAJARAN DARING UNTUK MENINGKATKAN*. 9, 50–61.
- Rifah, A. L. M. A. (2024). *Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Signifikansinya terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 4(2), 219–231.
- Wuryani, E. (2021). *Penguatan Nilai Karakter Cinta Lingkungan Melalui Kegiatan Merawat Tanaman pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 112–119.